

ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN "KONSEP PASAR TRADISIONAL" DALAM KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI PESERTA DIDIK

Muhammad Guntur Al-Ghani¹

¹Program Magister Pendidikan Biologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

Received 2 April 2022

Revised 20 April 2022

Accepted 25 April 2022

Published 31 Agustus 2022

Corresponding Author

Muhammad Guntur Al-Ghani,

gunturalghani9@gmail.com

Distributed under



CC BY-SA 4.0

ABSTRACT

This study aims to analyze the communication skills of students by using the "Traditional Market Concept" learning model which then results are interpreted and processed based on the perspective and conception of the researcher. This research is descriptive quantitative research, in which the results of the assessment of communication skills will be processed into a descriptive form from the researcher's point of view. This research was conducted at the Equality School Package C PKBM Serumpun Tanah Laut with 19 research subjects. This research was conducted in 2 stages, namely before using the "traditional market concept" learning model and after using the "traditional market concept" learning model. The results of the research conducted indicate that this "Traditional Market Concept" learning model can develop the communication skills of students in the Equality Package C School of PKBM Serumpun Tanah Laut. However, this research is a small study and has not included the validation, practicality and effectiveness of the "traditional market concept" learning model. So it is recommended that further research be carried out in the future that can determine the validity, practicality and effectiveness of the "traditional market concept" learning model.

Keywords:

Learning model; "traditional market concept"; communication skills

1 PENDAHULUAN

Salah satu butir Nawacita Presiden Joko Widodo adalah memperkuat pendidikan karakter bangsa. Presiden Joko Widodo ingin melakukan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang akan diterapkan di seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk di dalam dunia pendidikan. Salah satu karakter yang harus dimiliki bangsa Indonesia terkhusus peserta didik adalah karakter komunikatif. Karakter komunikatif menjadi sangat penting mengingat karakter ini hampir selalu diunggulkan untuk dimiliki oleh semua orang termasuk peserta didik. Menurut Wilhalminah, dkk., (2017) Keterampilan komunikasi siswa merupakan suatu kemampuan siswa untuk mengungkapkan pemikiran, gagasan, pengetahuan, ataupun informasi baru yang dimilikinya berupa verbal dan nonverbal dalam proses pembelajaran. Jadi, keterampilan komunikasi merupakan salah keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik karena berhubungan dengan proses pembelajaran (menyampaikan pendapat, pikiran dan lain-lain) serta interaksi dengan guru atau teman-teman (berdiskusi, tanya jawab). Rizki, et al., (2019), memaparkan bahwa dalam pembelajaran, kemampuan berkomunikasi menjadi syarat penting. Hal tersebut dikarenakan kemampuan berkomunikasi dapat membantu peserta didik mengutarakan gagasan serta bertukar informasi. Suasana pembelajaran yang aktif

sangat didukung oleh keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi. Peserta didik yang memiliki keterampilan berkomunikasi akan merasa percaya diri dalam mengungkapkan argumentasinya sehingga sangat berdampak pada suasana pembelajaran yang aktif..

Jadi, dapat disimpulkan bahwa manfaat keterampilan komunikasi bagi peserta didik tentunya adalah untuk membantu meningkatkan rasa percaya diri bagi peserta didik tersebut, misalnya dalam menyampaikan pendapat, gagasan dan sebagainya. Selain itu, dengan adanya keterampilan komunikasi juga akan mempermudah peserta didik dalam mengkomunikasikan berbagai hal yang menyangkut pembelajaran seperti berdiskusi dan sebagainya. Namun, saat ini keterampilan komunikasi sangat sulit di capai. Hal ini dikarenakan adanya pandemi COVID-19 yang melanda seluruh dunia salah satunya negara Indonesia, sehingga menyebabkan seluruh pembelajaran yang awalnya dilakukan secara tatap muka di sekolah menjadi pembelajaran secara virtual atau daring(dalam jaringan). Pembelajaran seperti ini menimbulkan beberapa masalah baru seperti kurangnya rasa peduli terhadap pembelajaran, banyaknya rasa malas ketika belajar dan kurangnya komunikasi terhadap guru maupun teman-teman dikelas.

Masalah lain yang muncul dalam proses pembelajaran adalah peserta didik belum atau kurang menunjukkan karakter yang baik. Hal tersebut terindikasi dari kurang mampunya peserta didik bekerjasama dengan teman ketika ada tugas yang mengharuskan adanya interaksi (diskusi/ kerja kelompok), kurang dapat menghargai pendapat teman, kurang dapat menerima perbedaan pendapat, kurang percaya diri ketika presentasi dan kurang mampu berkomunikasi dengan santun. Salah satu penyebab masalah tersebut adalah karena kurang efektifnya model pembelajaran yang diterapkan. Adanya masalah tersebut, membuat penulis berinisiatif membuat inovasi model pembelajaran baru yang diberi nama model pembelajaran "Konsep Pasar Tradisional". Model pembelajaran terinspirasi dari kearifan lokal yaitu pasar (tradisional) yang didalamnya terdapat unsur-unsur seperti penjual, pembeli, barang yang diperjualbelikan dan transaksi (kesepakatan harga).

Demikian juga dengan model pembelajaran ini, didalamnya terdapat peserta didik yang bertindak sebagai penjual (memahami konsep), pembeli (kurang memahami konsep), barang yang diperjual belikan (konsep IPA) dan transaksi (kesepakatan harga terhadap konsep yang diperjualbelikan). Adapun ciri khas dari model ini adalah kegiatan tawar menawar (berdiskusi menyampaikan pendapat) seperti yang ada di pasar tradisional. Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian berjudul Analisis Model Pembelajaran "Konsep Pasar Tradisional" dalam Keterampilan Berkomunikasi Siswa".

2 METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang mana data yang diambil adalah hasil kegiatan saat proses belajar mengajar dikelas. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan berkomunikasi peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran "Konsep Pasar Tradisional" pada Materi Virus yang kemudian hasilnya ditafsirkan dan diolah secara deskriptif berdasarkan cara pandang dan konsepsi peneliti. Penelitian ini menggunakan dua kali percobaan yaitu sebelum menggunakan model dan setelah menggunakan model. Penelitian ini juga dibantu dengan adanya 4 observer untuk mengobservasi peserta didik. Observer akan mengisi instrument penilaian yang telah di buat oleh peneliti dengan mengisi nilai dari 1-4 menggunakan skala likert, setelah itu hasil dari

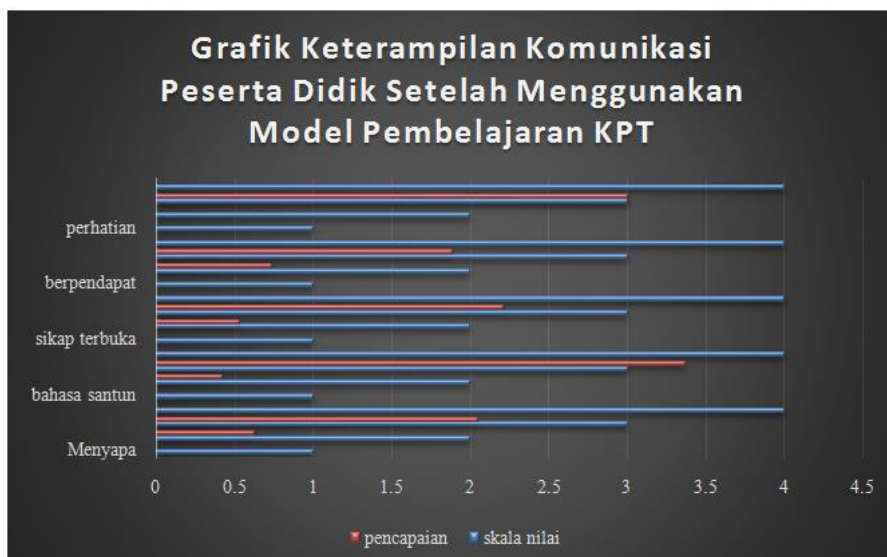
seluruh peserta didik akan di olah menjadi dalam bentuk persen yang nantinya akan di bandingkan dengan kriteria-kriteria yang lain. Penelitian dilakukan di Sekolah Kesetaraan Paket C PKBM Serumpun Tanah Laut. Subjek penelitian berjumlah 19 orang yang merupakan peserta didik di Sekolah Kesetaraan Paket C PKBM Serumpun Tanah Laut.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Satu hal yang menjadi tolak ukur keberhasilan penerapan inovasi pembelajaran pendidikan karakter dengan menggunakan model pembelajaran "Konsep Pasar Tradisional" ini, yaitu tumbuhkembangnya karakter komunikatif peserta didik. Pengamatan peneliti (tutor) tentang karakter komunikatif peserta didik sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran "Konsep Pasar Tradisional" dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Sebelum Penerapan Model Pembelajaran "Konsep Pasar Tradisional"



Gambar 2. Setelah Penerapan Model Pembelajaran "Konsep Pasar Tradisional"

Berdasarkan gambar 1 dan gambar 2 diketahui bahwa ada 4 (empat) indikator yang di diamati sebagai tolak ukur keterampilan komunikasi peserta didik. Keempat kriteria tersebut kemudian dikonversi kedalam skala nilai berdasarkan banyaknya kriteria yang teramati. Skala nilai 4 (sangat baik) apabila lima kriteria terpenuhi, skala nilai 3 (baik) apabila empat kriteria terpenuhi, skala nilai 2 (cukup baik) apabila dua sampai tiga kriteria terpenuhi dan skala nilai

1 (kurang baik) apabila hanya satu kriteria terpenuhi. Pembahasan untuk tiap indikator karakter komunikatif yang teramati tutor adalah sebagai berikut:

a) Mengucapkan Salam atau Menyapa (Ketika Menghampiri Teman)

Kriteria untuk indikator ini adalah mengucapkan salam atau menyapa, cara mengucapkan salam dengan baik, suara tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan, disertai dengan bahasa tubuh yang baik. Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa peserta didik dengan keterpenuhan 1 kriteria (kurang baik) sebanyak 3 peserta didik (15,79%), peserta didik dengan keterpenuhan 2 kriteria (cukup baik) sebanyak 13 peserta didik (68,42%) dan peserta didik dengan keterpenuhan 3 kriteria (baik) sebanyak 3 peserta didik (15,79%). Selanjutnya berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa peserta didik dengan keterpenuhan 2 kriteria (cukup baik) sebanyak 6 peserta didik (31,58%) dan peserta didik dengan keterpenuhan 3 kriteria (baik) sebanyak 13 peserta didik (68,42%).

Hal ini menandakan terjadi peningkatan sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran "Konsep Pasar Tradisional". Kelemahan peserta didik pada umumnya terletak pada kriteria cara mengucapkan salam yang baik dan bahasa tubuh yang baik. Hal ini disebabkan kebiasaan peserta didik dalam menyapa teman yang biasanya sekedar saling sapa tanpa menunjukkan rasa hormat. Berdasarkan hal tersebut, tutor mengingatkan kepada peserta didik agar lebih menaruh rasa hormat kepada peserta didik lain meskipun itu adalah teman sendiri.

b) Bahasa yang Santun

Kriteria untuk indikator ini adalah santun, suara tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan, dapat didengar dengan jelas, menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa peserta didik dengan keterpenuhan 1 kriteria (kurang baik) sebanyak 1 peserta didik (5,26%), peserta didik dengan keterpenuhan 2 kriteria (cukup baik) sebanyak 14 peserta didik (73,68%) dan peserta didik dengan keterpenuhan 3 kriteria (baik) sebanyak 4 peserta didik (21,06%). Selanjutnya berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa peserta didik dengan keterpenuhan 2 kriteria (cukup baik) sebanyak 4 peserta didik (21,05%) dan peserta didik dengan keterpenuhan 3 kriteria (baik) sebanyak 15 peserta didik (78,95%). Hal ini menandakan terjadi peningkatan sesudah diterapkan model pembelajaran "Konsep Pasar Tradisional".

Kelemahan peserta didik pada umumnya terletak pada kriteria santun dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik. Kurangnya karakter santun ini disebabkan kebiasaan peserta didik dalam berkomunikasi dengan teman yang tidak ada jarak. Berdasarkan kelemahan tersebut, tutor mengingatkan kepada peserta didik agar berbicara lebih santun dan memosisikan dirinya sebagai penjual dan pembeli yang tidak terlalu saling kenal. Putri, et al., (2020) memaparkan bahwa dalam berkomunikasi diperlukan penggunaan tutur bahasa yang baik, tutur bahasa dengan guru berbeda dengan tutur bahasa teman. Namun hal terpenting dari penggunaan bahasa adalah jelas. Jelas dalam menyampaikan informasi dan jelas dalam merespon informasi. Dengan bahasa yang jelas kita dapat menyampaikan maksud sehingga dipahami oleh lawan bicara.

c) Menunjukkan Sikap Terbuka Terhadap Respon Peserta Didik Lain

Kriteria untuk indikator ini adalah menghargai pendapat peserta didik lain, mengakui kebenaran pendapat peserta didik lain, mengakui keterbatasan diri, memberikan penguatan

positif terhadap pendapat peserta didik lain. Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa peserta didik dengan keterpenuhan 1 kriteria (kurang baik) sebanyak 3 peserta didik (15,78%), peserta didik dengan keterpenuhan 2 kriteria (cukup baik) sebanyak 8 peserta didik (42,11%) dan peserta didik dengan keterpenuhan 3 kriteria (baik) sebanyak 8 peserta didik (42,11%). Selanjutnya berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa peserta didik dengan keterpenuhan 2 kriteria (cukup baik) sebanyak 5 peserta didik (26,32%) dan peserta didik dengan keterpenuhan 3 kriteria (baik) sebanyak 14 peserta didik (73,68%).

Hal ini menandakan terjadi peningkatan sesudah diterapkan model pembelajaran "Konsep Pasar Tradisional". Kelemahan peserta didik pada umumnya terletak pada kriteria mengakui keterbatasan diri dan memberikan penguatan positif terhadap pendapat pesertadidik lain. Hal tersebut disebabkan oleh rasa percaya diri yang tinggi dan menganggap pendapatnya paling benar. Berdasarkan kelemahan tersebut, tutormengingatkan kepada peserta didik agar lebih mampu saling mengakui keterbatasan diri karena tidak ada yang benar-benar paling pintar dalam belajar.

d) Kemampuan Mengungkapkan Pendapat

Kriteria untuk indikator ini adalah menggunakan bahasa Indonesia, pelafalan jelas dan lancar, tidak menimbulkan makna ambigu, penyampaian secara sistematis. Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa peserta didik dengan keterpenuhan 1 kriteria (kurang baik) sebanyak 1 peserta didik (5,26%), peserta didik dengan keterpenuhan 2 kriteria (cukup baik) sebanyak 14 peserta didik (73,68%) dan peserta didik dengan keterpenuhan 3 kriteria (baik) sebanyak 4 peserta didik (21,05%). Selanjutnya berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa peserta didik dengan keterpenuhan 2 kriteria (cukup baik) sebanyak 7 peserta didik (36,84%) dan peserta didik dengan keterpenuhan 3 kriteria (baik) sebanyak 12 peserta didik (63,16%). Hal ini menandakan terjadi peningkatan sesudah diterapkan model pembelajaran "Konsep Pasar Tradisional".

Kelemahan peserta didik pada umumnya terletak pada kriteria penggunaan bahasa Indonesia dan penyampaian yang kurang sistematis. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik terbiasa melakukan percakapan dengan menggunakan bahasa daerah dan terlalu bersemangatnya dalam menjawab pertanyaan teman sehingga terkadang penjelasan menjadi terlalu cepat yang menyebabkan teman yang membeli merasa penyampaian menjadi kurang sistematis. Berdasarkan kelemahan ini, tutor mengingatkan kepada peserta didik agar lebih mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, atau dengan menggunakan bahasa daerahpun asal dapat dimengerti dan dipahami. Sedangkan untuk penyampaian yang kurang sistematis, peneliti berpesan kepada peserta didik bahwa sebaik apapun jawaban tetapi jika penyampaiannya tidak urut/sistematis maka pesan itu tidak akan mencapai tujuan yang diinginkan, oleh karena itu peserta didik harus mampu menyampaikan secara sistematis.

Adapun masalah lain yang menyebabkan peserta didik kesulitan dalam menyampaikan pendapat menurut Hasliawati (2021) adalah kepercayaan diri dan motivasi, mereka takut salah dan diremehkan oleh teman-temannya, mereka tidak terbiasa berfikir kritis, mereka menerima apa adanya tentang semua yang ia dengar baca dan amati, dan peserta didik berfikir berpendapat tidak masuk dalam penilaian guru sehingga siswa merasa ini tidak perlu dilakukan. Untuk mengatasi masalah tersebut, Magdalena (2018) memaparkan bahwa dengan memberikan apresiasi yakni dalam bentuk ucapan atau tulisan khusus dapat menjadi

kebanggaan siswa akan eksistensi dirinya, yang nantinya meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi diri.

Peserta didik dengan kepercayaan diri yang tinggi akan dapat menempatkan dirinya dengan baik. Ia juga akan mampu berkomunikasi dengan baik. Komunikasi yang dijalankan adalah ia mampu mengirim pesan kepada orang lain agar mudah dipahami atau pun sebaliknya ia akan menjadi lebih mudah dalam menerima pesan dari orang lain. Untuk dapat terampil dalam berkomunikasi, hendaklah peserta didik meningkatkan kepercayaan dirinya. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Cangara (2007: 95) bahwa "kepercayaan diri dalam komunikasi akan tumbuh apabila komunikator mampu memproyeksikan dirinya kedalam orang lain". Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa, apabila seseorang ingin memiliki kekuatan dalam berkomunikasi, maka ia harus mampu mengembangkan kepercayaan dirinya. Karena kekuatan ialah kepercayaan diri yang harus dimiliki oleh seorang komunikator.

Sarma, et al., (2019) memaparkan hasil penelitiannya mengenai keterampilan komunikasi siswa di SMA Negeri 1 Kabangka berada pada kategori tinggi. Jika temuan peneliti ini dikaitkan dengan keterampilan komunikasi siswa yang tinggi, maka hal ini menggambarkan bahwa dengan keterampilan komunikasi yang tinggi maka akan menjadikan kepercayaan diri tinggi sehingga apabila keterampilan komunikasi tinggi maka akan menghasilkan peningkatan pada kepercayaan diri.

Hal ini berarti mendukung teori yang dikemukakan Bruns dalam Luxori (2005: 213) yang mengatakan dengan kepercayaan diri yang cukup, seseorang individu akan dapat mengemukakan pendapatnya dengan yakin dan mantap. Kepercayaan diri yang tinggi sangat berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang, dan apabila individu memunyai keberanian dalam berkomunikasi, maka akan ada kepercayaan diri individu untuk melakukan hal-hal dalam hidupnya.

e) Perhatian Terhadap Lawan Bicara

Kriteria untuk indikator ini adalah melihat kepada lawan bicara, memperhatikan dengan seksama ketika teman berbicara, tidak mengalihkan pandangan ketika teman sedang berbicara, menunjukkan wajah tertarik terhadap apa yang dibicarakan lawan bicara. Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa peserta didik dengan keterpenuhan 2 kriteria (cukup baik) sebanyak 12 peserta didik (63,16%) dan peserta didik dengan keterpenuhan 3 kriteria (baik) sebanyak 7 peserta didik (36,84%). Selanjutnya berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa peserta didik dengan keterpenuhan 3 kriteria (baik) sebanyak 19 peserta didik (100%). Hal ini menandakan terjadi peningkatan sesudah diterapkan model pembelajaran "Konsep Pasar Tradisional".

Sherlita (2011) memaparkan bahwa salah satu indikator keterampilan berkomunikasi lisan adalah peserta didik memberikan perhatian secara seksama saat orang lain berbicara. Selain itu, peserta didik juga mulai percaya diri memberikan pertanyaan, tanggapan dan menjawab pertanyaan sesuai dengan konsep biologi yang mereka pahami. Rusman (2012) menambahkan bahwa bertanya merupakan salah satu cara memunculkan aktualisasi diri peserta didik dan menjawab pertanyaan merupakan kegiatan yang menunjukkan bahwa proses komunikasi berjalan aktif dengan adanya umpan balik (feedback).

Dampak dari model pembelajaran "Konsep Pasar Tradisional" ini menekankan pada belajar mandiri dan tutor sebaya. Peserta didik dituntut untuk belajar di rumah dan menuliskan apa yang telah dipelajarinya pada kertas jual beli yaitu pada kolom jual untuk konsep yang sudah

dipahami dan di kolom beli untuk konsep yang belum dipahami. Oleh sebab itu, model pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk membaca materi yang akan dipelajari. Model pembelajaran ini sangat sesuai dengan cara belajar paket dimana pertemuan dengan tutor hanya sebagai sarana konfirmasi terhadap apa yang dipelajari di rumah, dan belajar di rumah itu sendiri yang paling utama.

Setelah peserta didik mengetahui kelemahan atau kelebihan terhadap suatu materi/konsep maka peserta didik mencari tahu apa yang belum dipahaminya dan membagikan apa yang sudah dipahaminya dengan peserta didik lain. Hal tersebut membuat peserta didik terbiasa dengan melakukan sosialisasi dengan orang lain dan sosialisasi tersebut juga dilakukan dengan cara yang baik/beretika karena ketika peserta didik tidak menunjukkan sikap yang baik ketika melakukan jual beli maka peserta didik lain tidak bersimpati dan memberikan informasi yang diperlukan. Dampak nyata penerapan model pembelajaran "Konsep Pasar Tradisional" ini adalah meningkatnya aktivitas belajar peserta didik dan munculnya karakter baik yang merupakan efek dari penerapan model pembelajaran ini yaitu mandiri, gemar membaca, jujur, rasa ingin tahu, kerjasama, komunikatif, tanggung jawab, dan menghargai prestasi.

Kendala saat penerapan model pembelajaran "Konsep Pasar Tradisional" ini adalah tutor tidak dapat memaksa peserta didik untuk membaca materi di rumah dan menuliskan apa yang dipahami maupun belum dipahaminya di dalam kertas catatan jual beli, karena peserta didik pada program paket C tidak memiliki waktu khusus untuk belajar dikarenakan mayoritas sudah bekerja. Solusi dari kendala tersebut terletak pada keunggulan model pembelajaran "Konsep Pasar Tradisional" ini yang menuntut peserta didik untuk belajar dirumah dan menunjukkan pemahaman terhadap konsep yang dipahami maupun tidak dipahami dengan menuliskannya di kertas catatan jual beli, sehingga terlihat siapa peserta didik yang memang telah belajar di rumah dan yang tidak belajar. Selain itu, pada tahap pelaksanaan pembelajaran di kelas, peserta didik yang sudah belajar di rumah akan mendapat banyak pembeli (pertanyaan dari peserta didik yang belum paham) sehingga peserta didik yang banyak menjual akan terpacu/termotivasi lebih giat lagi belajar di rumah. Sedangkan bagi peserta didik yang terlalu banyak membeli akan berpikir bahwa dirinya akan ketahuan tutor jika tidak belajar dirumah yang artinya juga tidak mematuhi perintah tutor sehingga nantinya juga akan termotivasi untuk belajar di rumah.

Faktor pendukung keterlaksanaan dan keberhasilan penerapan model pembelajaran "Konsep Pasar Tradisional" ini antara lain: media yang digunakan sangat sederhana, yaitu kertas catatan jual beli yang dapat menggunakan kertas bekas, dan uang-uangan (dalam hal ini penulis menggunakan daun tanaman karet (*Hivea brasiliensis*) yang sudah gugur dari pohonnya. Pemilihan daun karet dipakai sebagai media pembelajaran karena sekolah berada di tempat yang mayoritas warganya sebagai petani karet, sehingga untuk mendapatkan daun karet yang sudah gugur sangat mudah. Selain itu, penggunaan media daun karet yang sudah gugur sebagai alat transaksi jual beli memiliki filosofi bahwa belajar dapat dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar dan benda yang dianggap tidak berharga sesungguhnya jika kita mau memanfaatkannya maka dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang kita inginkan. Selain itu, penggunaan media daun karet yang sudah gugur juga menyiratkan makna tidak ada yang sia-sia jika kita mau memanfaatkannya.

Selain media yang digunakan sederhana, sintaks model pembelajaran "Konsep Pasar Tradisional" juga tidak rumit karena pada dasarnya semua orang telah tahu apa yang akan terjadi ketika berada di sebuah pasar (tradisional). Dengan demikian, maka semua tutor pasti akan dapat menerapkan model pembelajaran ini, dengan pilihan mengadopsi secara utuh media yang digunakan atau mengadaptasi media yang digunakan dengan kondisi sekolah masing-masing. Selain itu, keunggulan model pembelajaran "Konsep Pasar Tradisional" ini, peneliti yakin dapat diterapkan untuk mata pelajaran lain, karena model pembelajaran "Konsep Pasar Tradisional" ini dibuat dengan media dan sintaks secara umum, tidak khusus untuk mata pelajaran IPA saja yang artinya model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam mata pelajaran eksak maupun non-eksak.

4 KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasar pembahasan di atas, maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran "Konsep Pasar Tradisional" pada Materi Virus dapat menumbuh kembangkan keterampilan komunikasi peserta didik di Sekolah Kesetaraan Paket C PKBM Serumpun Tanah Laut. Penelitian ini hanyalah penelitian kecil yang ditujukan untuk menguji keterampilan komunikasi peserta didik dengan menggunakan inovasi model pembelajaran "Konsep Pasar Tradisional".

4.2 Saran

Peneliti menyarankan untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut dan mendalam untuk mengetahui kevalidan, kepraktisan dan keefektifan dari model pembelajaran "Konsep Pasar Tradisional" dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan subjek nya adalah peserta didik yang berada di sekolah formal.

DAFTAR RUJUKAN

- Cangara, H. (2007). *Pengantar Ilmu Komunika*s. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasliawati. (2021). Analisis Keterampilan Berkomunikasi Dalam Fisika Pada Materi Gerak Parabola. *Unpublished Thesis*, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Luxori, Y. (2005). *Percaya Diri*. Jakarta: Khalifah.
- Magdalena, M. (2018). Melatih Kepercayaan Diri Siswa Dalam Menyatakan Tanggapan dan Saran Sederhana Melalui Penguatan Pujian Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 1(2), 237-245.
- Putri, A. J., Arsil., & Agung, R. K. 2020. Analisis Pencapaian Keterampilan Komunikasi Pada Proses Pembelajaran. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 03(2), 154-161.
- Rizki, S., Mawardi., & Herlina, K. I. P. (2019). Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw*. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 3(2), 1-8.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran*. Bandung: Grafindo Persada.

- Sarma, W. O., Jahada., & Dodi, P. S. (2019). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Keterampilan Komunikasi Siswa SMA Negeri 1 Kabangka. *Jurnal BENING*, 3(2), 109-116.
- Sherlita, E., Yane, D. A., & Kurniawan, A. (2011). Analisis Peran Metode Pembelajaran Soft Skill pada Mata Kuliah Inti Prodi Akuntansi dalam Meningkatkan Kemampuan Soft Skill Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Optimum*, 1(1).
- Wilhalminah, A., Ulfiani, R., & Muchlisah. (2017). Pengaruh Keterampilan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung. *Jurnal Biotek*, 5(2), 37-52.